

**Difusi Inovasi dalam Penggunaan *Batee Ranup*  
pada Tradisi *Meu-uroh* di Aceh Barat**

**Reni Juliani<sup>1\*</sup>, Rahma Hidayati<sup>2</sup>, Nidar<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi - Universitas Teuku Umar  
Jl. Alue Peunyareng, Ujong Tanoh Darat, Meulaboh, Aceh Barat - Indonesia

\*Korespondensi: renijuliani@gmail.com

---

**Abstrak**

Salah satu tradisi yang masih terus dipraktikkan masyarakat Aceh adalah tradisi *meu-uroh*. Namun dalam pelaksanaannya tradisi ini telah mengalami inovasi. Dulu tradisi *meu-uroh* dilakukan dengan membawa *batee ranup* yang memiliki makna luhur sedangkan sekarang tradisi ini dilakukan dengan membawa undangan cetak “sekapur sirih” seperti terjadi di Desa Cot Lagan, Kecamatan Woyla, Kabupaten Aceh Barat, sehingga terjadi pergeseran budaya dalam tradisi *meu-uroh*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penyebab terjadinya pergeseran budaya tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan, pergeseran budaya penggunaan *batee ranup* dalam tradisi *meu-uroh* disebabkan kurangnya pemahaman dan kecintaan masyarakat tentang budaya tersebut sehingga sangat mudah menerima budaya baru yang masuk dan berkembang di tengah-tengah mereka. Pergeseran budaya ini juga terjadi karena perkembangan teknologi yang kian pesat sehingga membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat termasuk dalam segi budaya. Perkembangan teknologi ini berdampak, membawa sekapur sirih sebagai undangan lambat laun menggantikan posisi *batee ranup* dalam tradisi *meu-uroh*. Selain itu, penggunaan undangan sekapur sirih juga dirasa masyarakat lebih murah dan praktis jika dibandingkan dengan menggunakan *batee ranup*.

**Kata kunci:** Inovasi, Budaya, *Batee Ranup*, *Meu-uroh*, Perkembangan Teknologi

**Abstract**

One tradition that continues to be practiced by the Acehnese people is the tradition of *meu-uroh*. But in its implementation this tradition has undergone innovation. In the past, the *meu-uroh* tradition was carried out by carrying *batee ranup* which had sublime meanings while now this tradition was carried out by bringing a printing invitation "like sirih" as happened in Cot Lagan Village, Woyla District, West Aceh Regency, resulting in a cultural shift in *meu-uroh* tradition . The purpose of this study was to determine the causes of this cultural shift. This study uses qualitative methods with data collection techniques through interviews and documentation. The results showed that the cultural shift in the use of *batee ranup* in the *meu-uroh* tradition was due to the lack of understanding and love of the community about the culture so that it was very easy to accept the new culture that entered and developed in their midst. This cultural shift also occurs because of increasingly rapid technological developments that bring many changes in people's lives, including in terms of culture. The development of this technology had an impact, bringing the betel nut as an invitation gradually replaced the position of *batee ranup* in the tradition of *meu-uroh*. In addition, the use of inviting betel nut is also felt by the community to be cheaper and more practical when compared to using a *batee ranup*.

**Keywords:** Innovation, Culture, *Batee Ranup*, *Meu-uroh*, Technology Development

---

**Pendahuluan**

Budaya sebagai warisan yang bersifat turun temurun dari generasi ke generasi sudah

sepatutnya dilestarikan. Namun, budaya akan menghilang ketika suatu generasi melupakan tradisi tersebut. Pada akhirnya, budaya tersebut akan menghilang dan tradisi yang telah ada sebelumnya akan menjadi bagian dari sejarah budaya suatu tempat atau wilayah. Perubahan itu terjadi karena warga masyarakat mengalami perubahan cara hidup, gaya hidup, bahkan pandangan hidup (Tarifu, 2018: 9).

Budaya di Indonesia dari Sabang sampai Merauke mempunyai ciri khas tersendiri. Begitu juga Aceh, yang merupakan daerah multikultural, multi-etnik, agama, ras dan golongan. Selain terkenal dengan kekayaan alam dan pahlawan nasionalnya, Aceh juga merupakan wilayah yang kaya dengan adat dan budayanya. Di antara sekian banyak budaya yang terus lestari, ada budaya dan adat-adat tertentu yang sudah mulai hilang dari tengah-tengah masyarakat. Hal ini merupakan dampak dari globalisasi yang menyebabkan terjadinya inovasi yang mengakibatkan adanya pergeseran budaya antara budaya tradisional dengan modern, sehingga tanpa disadari adat istiadat yang luhur itu sedikit demi sedikit berganti dengan budaya modern yang lebih *kekinian*.

Puteh (2012:106; Juliani, 2015) menyatakan, perubahan budaya merupakan suatu gejala umum di dalam setiap masyarakat yang terjadi sepanjang masa. Hal tersebut dikarenakan timbulnya perubahan lingkungan masyarakat dan adanya pengaruh dari budaya lain. Begitu pula perubahan budaya Aceh dikarenakan pengaruh dari luar dan globalisasi yang terus terjadi.

Masyarakat Aceh khususnya masyarakat Aceh Barat memiliki budaya yang khas, dengan sirih menjadi simbol budayanya. Bagi masyarakat Aceh Barat, sirih bukan hanya sekedar tumbuhan yang memiliki khasiat untuk kesehatan. Tetapi lebih dari pada itu, sirih menjadi simbol budaya yang memiliki banyak makna. Salah satu maknanya adalah simbol penyambung silaturahmi atau dalam bahasa Aceh dikenal dengan istilah *meu-uroh* (mengundang). *Meu-uroh* adalah kegiatan bertamu ke rumah kerabat dengan

membawa *batee ranup*, dilakukan oleh orang yang hendak melaksanakan hajatan dengan maksud mengundang tamu itu untuk datang ke hajatan tersebut.

*Batee ranup* merupakan wadah sirih yang biasanya terbuat dari emas, perak, tembaga, nikel atau tempurung (Dadek, 2014:176). *Batee Ranup* yang dibawa ketika ingin mengundang sebuah hajatan adalah sebagai pembuka kata sebelum menyampaikan maksud yang sesungguhnya. Oleh karena itu, *Batee Ranup* merupakan simbol (komunikasi non-verbal) yang mendukung komunikasi verbal yang akan dilakukan.

Budaya *meu-uroh* dengan *batee ranup* ini dianut oleh semua masyarakat Aceh Barat khususnya masyarakat di pedesaan. Salah satu desa yang pernah menganut budaya tersebut adalah Desa Cot Lagan di Kecamatan Woyla. Namun, saat ini budaya *meu-uroh* dengan *batee ranup* ini mulai memudar. Sekarang, ketika hendak melaksanakan hajatan, masyarakat tidak lagi menggunakan *batee ranup* sebagai bagian dari budaya *meu-uroh*. Mereka melakukan tradisi tersebut dengan komunikasi verbal tanpa komunikasi non-verbal sebagai pendukungnya, seperti mengundang langsung. Bahkan, ada segelintir orang yang mengirimkan lembaran undangan melalui perantara orang lain.

Kehadiran lembar-lembar undangan tersebut terkait dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, seperti adanya televisi di setiap rumah yang pada akhirnya membuat masyarakat terpengaruh dan mengikuti berbagai hal yang mereka lihat di televisi. Hal ini didukung pula oleh alat-alat teknologi yang telah merambah ke pedesaan. Selain itu kehadiran teknologi menjadi sarana untuk mewujudkan perubahan masyarakat desa yang sebelumnya identik dengan hal-hal tradisional. Mereka menjadi lebih modern dan mengikuti arus perkembangan zaman.

Pada saat peneliti menanyai lima orang masyarakat Desa Cot Lagan, Kecamatan Woyla, Kabupaten Aceh Barat, mengenai tradisi *meu-uroh* dengan *batee ranup* yang kini telah tergantikan dengan lembaran undangan

yang lebih modern. Hasilnya, dua orang cenderung menganggap remeh undangan berupa selebar kertas, terlebih jika undangan tersebut datang melalui perantara orang lain. Sedangkan tiga orang lainnya menganggap *meu-uroh* dengan *batee ranup* sudah kuno dan merepotkan jika dibandingkan dengan undangan berupa selebar kertas yang lebih modern.

Kegiatan *me-uroh* dengan *batee ranup* atau dengan undangan berupa selebar kertas sama-sama bertujuan untuk memberitahukan tentang hajatan yang akan diadakan. Perbedaannya adalah *meu-uroh* dengan *batee ranup* dapat mempererat tali silaturahmi, dimana kegiatan ini dilakukan dengan intensitas waktu yang lebih lama jika dibandingkan *meu-uroh* dengan mengantar atau mengirimkan selebar undangan.

Sudah seharusnya budaya yang dapat menyambung silaturahmi seperti ini dilestarikan. Namun, jika pada akhirnya budaya tersebut hilang tentu ada penyebab yang mendorongnya, salah satunya adalah kemajuan teknologi yang drastis di tengah masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya pergeseran budaya penggunaan *batee ranup* dalam tradisi *meu-uroh* di tengah-tengah masyarakat di Desa Cot Lagan, Kecamatan Woyla, Kabupaten Aceh Barat.

### **Kerangka Teori**

Dalam bahasa Sangsekerta, “budaya” disebut “*buddhayah*” jamak dari kata “*buddhi*”, bermakna budi atau akal. Sedangkan dalam bahasa Latin disebut “*colore*” yang berarti sebagai daya atau kegiatan manusia mengolah dan mengubah alam (Soekanto, 2007: 234).

Menurut Sanderson (2011:44), ada empat karakteristik kebudayaan, yaitu: (1) Kebudayaan mendasarkan diri kepada sejumlah simbol. Simbol sangat penting dalam kebudayaan karena merupakan transmisi informasi yang membentuk sebuah

kebudayaan; (2) Kebudayaan itu dipelajari dan tidak terikat pada pewarisan budaya tersebut; (3) Kebudayaan adalah sistem yang menjadi tanggung jawab bersama oleh para anggota suatu masyarakat; (4) Kebudayaan cenderung terintegrasi. Kebudayaan penyatuan dari berbagai macam komponen di dalam masyarakat yang menyatu walaupun terdapat konflik, friksi dan kontradiksi yang juga ada.

Selain memiliki karakteristik, Koentjaraningrat menambahkan bahwa kebudayaan juga memiliki wujud (Nurudin, 2014:50), yaitu: (1) Wujud sebagai suatu kompleks gagasan, konsep dan pikiran manusia; (2) Wujud sebagai suatu kompleks aktivitas; (3) Wujud sebagai benda.

Sementara itu, menurut Sobur (2009: 122), komunikasi non-verbal merupakan cara yang dilakukan untuk menyampaikan suatu informasi tanpa menggunakan verbal bahasa, maka tanda non-verbal berarti tanda minus bahasa atau tanda minus kata. Jadi, dapat dikatakan bahwa tanda non-verbal diartikan semua tanda bukan kata-kata.

*Batee ranup* (puan) merupakan wadah untuk meletakkan sirih yang terbuat dari perak dengan teknik tuangan ke dalam cetakan, kemudian disepuh dengan emas. Bentuk *Batee ranup* seperti setengah bola (lingkaran). Di sisi luar dihiasi dengan ukiran motif suluran dan lekuk-lekuk. Selain itu *batee ranup* ini menjadi simbol keindahan budi pekerti dan akhlak yang luhur. Wadah tersebut sebagai satu kesatuan perwakilan sifat keadatan.

*Batee ranup* ini biasa digunakan sebagai tempat sirih sehari-hari atau menjemput tamu (*meu-uroh*). Selain *batee ranup*, *ranup* (sirih) itu sendiri memiliki berbagai makna antara lain: (1) simbol pemuliaan tamu; (2) simbol perdamaian dan kehangatan social; (3) sebagai media komunikasi sosial.

*Batee ranup* adalah bentuk komunikasi non-verbal yang berfungsi untuk mendukung komunikasi verbal yang dilakukan. *Batee ranup* merupakan sebuah simbol yang memiliki makna tersendiri bagi sekelompok masyarakat yang menggunakannya.

Sedangkan *meu-uroh* adalah tradisi Aceh, yang memiliki makna “menjemput tamu”. *Meu-uroh* adalah kegiatan berkunjung ke rumah kerabat atau kenalan ketika hendak melaksanakan hajatan, dengan maksud memberitahukan berita tersebut kepada kerabat agar datang ke hajatan yang akan dilaksanakan. *Meu-uroh* biasanya dilakukan dengan membawa *batee ranup* sebagai pembuka kata sebelum menyampaikan maksud yang sesungguhnya.

Fungsi *ranup* atau sirih salah satunya adalah untuk *meu-uroh*. Dalam hubungan sosial, *ranup* berperan sebagai sarana memuliakan tamu (penghormatan kepada tamu) sekaligus untuk membangun hubungan harmonis dan solid antarkelompok. Selain itu *ranup* juga dianggap sebagai simbol kemuliaan (*pemulia jamee*), penenang dalam menyatukan pendapat (*sapeu kheun ngon buet*), dan penyambung silaturahmi sesama (*meu-uroh*), serta simbol kerendahan hati dan pemberani dalam masyarakat ([acehutara.go.id](http://acehutara.go.id)).

Teori Difusi inovasi diperkenalkan oleh Everett M Rogers digunakan untuk membahas permasalahan penelitian ini. Teori itu menjelaskan bagaimana proses suatu inovasi disampaikan (dikomunikasikan) melalui saluran-saluran tertentu dengan jangka waktu tertentu yang terjadi antara anggota-anggota dari suatu sistem sosial (Prastyanti, 2013:59).

Dapat disimpulkan bahwa sebuah inovasi akan diterima ataupun tidak oleh seorang individu atau anggota masyarakat dalam rentan waktu tertentu. Akan terjadi perbedaan waktu bagi individu dan masyarakat yang satu dengan lainnya dalam menerima ataupun menolak sebuah inovasi sehingga tidak dapat dipastikan jangka waktu yang dibutuhkan individu dan masyarakat untuk menerima ataupun menolak suatu inovasi.

Oldenberg dan Glanz menjelaskan bahwa perbedaan waktu tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kebutuhan target adopter atau kesesuaian inovasi dengan kebutuhan, kendala untuk mengadopsi, sikap

dan perilaku. Perbedaan tersebut juga yang membagikan individu dan masyarakat dalam beberapa karakteristik yaitu *Innovators*, *Early Adopters* (perintis), *Early Majority* (pengikut dini), *Late Majority* (pengikut akhir), dan *Laggards* (kelompok tradisional) (Prastyanti, 2013:59-60).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2009: 15) dengan paradigma *postpositivisme*. Paradigma itu digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pengambilan data dilakukan secara *purposive*, sedangkan teknik pengumpulan data dengan triangulasi. Analisis data bersifat induktif/kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Objek penelitian ini adalah tradisi *meu-uroh* dengan *batee ranup* di Desa Cot Lagan, Kecamatan Woyla, Kabupaten Aceh Barat. Desa ini dipilih karena telah terjadi pergeseran budaya komunikasi non-verbal *batee ranup* dalam tradisi *meu-uroh* di desa itu. Informan penelitian untuk mendapat data dengan teknik wawancara, ada delapan orang dengan satu diantaranya adalah Ketua Majelis Adat, dan satu lainnya *Keuchik* Desa Cot Cot Lagan. Teknik pengumpulan data lainnya adalah teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan referensi dari berbagai sumber.

### **Hasil Penelitian**

Setiap daerah memiliki budaya dan tradisi yang telah lama dianut dan senantiasa diwariskan dari generasi ke generasi. Seperti *batee ranup* yang telah menjadi bagian dari budaya Aceh sejak berabad-abad yang lalu. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Aceh Barat:

*...Batee ranup ini asli punya kita yang diwariskan oleh nenek moyang dari jaman dulu. Jika ada yang bilang batee ranup ini*

*punya orang India, mungkin ada benarnya karena di Aceh dulu banyak dihuni oleh orang-orang luar termasuk India. Tapi makna dari batee ranup itu sendiri telah disesuaikan dengan kehidupan masyarakat Aceh yang memegang syariat Islam. Jadi nggak sama dengan yang digunakan oleh orang Hindu India (Wawancara, 22 Maret 2018).*

Adapun makna dari *batee ranup* ini sendiri adalah kemuliaan atau simbol penghormatan untuk orang yang hendak diundang oleh si empunya hajatan. Hal ini berdasarkan yang disampaikan oleh *Keuchik* Desa Cot Lagan:

*...That dhit makna batee ranup nyoe. Makna jieh simbol peumulia ureueng yang keuneuk ta undang. Dilei mandum pakek cara meu-uroh nyoe, tapi watee ka mulai meu-ubah na masa jieh adat nyoe Cuma dipakek untuk undang ureueng-ureueng tertentu mantong lagai blah tuan, gure beut, ulama-ulama yang na lam daerah nyan dan ureueng-ureueng tuha gampong.*

*Batee ranup* ini memiliki makna yang luhur yakni memuliakan atau kemuliaan bagi orang yang hendak diundang. Dulu semua orang di Desa Cot Lagan ini menggunakan cara *meu-uroh* tersebut, namun ketika tradisi ini mulai mengalami perubahan ada masa di mana tradisi ini tetap dilakukan sesuai dengan yang semestinya meskipun hanya ketika mengundang orang-orang tertentu saja seperti keluarga mertua dari pembuat hajatan, guru-guru di pesantren, ulama-ulama yang ada di daerah tersebut dan tetua-tetua yang memiliki pengaruh di masyarakat (Wawancara, 23 Maret 2018).

Makna luhur dari budaya penggunaan *batee ranup* ini tidak mampu bertahan di tengah pesatnya laju zaman yang menawarkan budaya baru yang lebih sesuai dengan

kehidupan masyarakat sekarang yang makin modern. Pada akhirnya budaya ini hanya sebatas diingat tanpa mampu dipertahankan. Meskipun begitu ada nasehat orang zaman dulu yang masih diingat oleh generasi sekarang perihal *batee ranup* ini, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ketua MAA Aceh Barat

*...Orang dulu sering bilang mulia wareh ranup lampuan mulia rakan mameh suara (Saudara dan kerabat dimuliakan dengan sirih dalam puan sedangkan sahabat dimuliakan dengan tutur kata yang baik), anak-anak sekarang masih ada yang tahu nasehat ini meskipun mereka tidak mengerti makna dibalik nasehat tersebut. Adanya nasehat seperti ini menunjukkan bahwa batee ranup adalah bagian penting dari budaya kita (Wawancara, 22 Maret 2018).*

Pergeseran budaya dalam masyarakat terjadi seiring pengaruh dari globalisasi dan masuknya budaya lain. Perkembangan teknologi berupa hadirnya internet dan informasi elektronik, ditemui dalam kenyataan sering sangat berbeda dari sistem nilai dan budaya. Perkembangan ini sangat cepat menghampiri generasi muda yang cenderung mudah dipengaruhi oleh elemen-elemen baru yang merangsang. Hal ini akan cepat membawa perubahan jika tidak disikapi dengan kearifan dan kesadaran akan makna dari budaya asli yang dianut.

Dunia seakan tanpa batas dan transparan serta hubungan yang jauh menjadi sangat mudah dan dekat. Perubahan yang mendunia ini akan menyebabkan pergeseran nilai-nilai budaya tersebut. Hal tersebut selaras dengan pemaparan Ketua MAA Aceh Barat:

*...Semenjak teknologi berkembang dengan pesat dan masuk sampai ke Aceh, banyak hal yang berubah dalam kehidupan kita. Kita jadi bisa berkomunikasi saling bertatap muka*

karena ada HP model sekarang yang canggih. Yang jauh jadi terasa dekat. Jika untuk hal-hal yang baik dan bermanfaat seperti contoh HP tadi, kita boleh menggunakan dan beralih ke teknologi. Tapi, kalau teknologi sampai membuat kita membuang jati diri kita sendiri, kan itu sudah di luar kewajaran. Kita lahir dan dibesarkan dalam tradisi ini, kenapa kita harus buang tradisi ini hanya karena tidak mau disebut ketinggalan zaman (Wawancara, 22 Maret 2018).

Penggunaan *batee ranup* dalam tradisi *meu-uroh* memiliki nilai yang luhur yakni bermakna kemuliaan atau simbol penghormatan dari orang yang melakukan *meu-uroh* kepada orang yang hendak diundang ke hajatan yang akan digelar. Namun, makna dan nilai luhur ini tidak mampu bertahan dari terpaan arus teknologi yang menawarkan cara *meu-uroh* model baru yang lebih efisien dalam hal penggunaan waktu dan uang meskipun tidak seratus persen efektif dalam hal penerimaan oleh orang yang hendak diundang. Hal ini dikarenakan inovasi mengundang dengan cara ini belum diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

Budaya yang merupakan warisan nenek moyang yang telah diwariskan dari generasi ke generasi tentu memiliki tempat tersendiri di hati dan hidup masyarakat. Ketika budaya tersebut mengalami pergeseran atau bahkan menghilang sama sekali, tentu ada banyak faktor yang menjadi penyebabnya. Budaya penggunaan *batee ranup* dalam tradisi *meu-uroh* ini sudah jelas memiliki makna yang luhur dan keluhuran ini masih membekas di hati sebagian masyarakat yang paham dan mengerti akan budaya asli mereka. Namun, ketika budaya ini hilang tentu ada hal-hal yang menjadi pendorong terjadinya hal tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Ketua MAA, Aceh Barat. Tjut Agam:

*...Budaya kita perlahan-lahan hilang karena budaya luhur kita ini tidak berakar*

*dengan baik dalam diri masyarakat sekarang. Penyebabnya bisa karena tidak adanya penanaman pemahaman dalam diri masyarakat usia muda oleh masyarakat usia tua yang lebih paham tentang makna dan pentingnya budaya tersebut. Sehingga ketika ada budaya lain atau budaya asing masuk maka masyarakat dengan sedikit pemahaman ini akan cenderung ikut-ikutan dan terpengaruh, yang pada akhirnya menggunakan budaya baru tersebut sebagai bagian dari identitas diri mereka. Agar budaya luhur kita tidak hilang sepenuhnya, masyarakat harus punya kesadaran untuk melestarikan dan mengedukasi generasi muda tentang budaya-budaya asli aceh sebagai bagian dari identitas keacehan kita (Wawancara, 22 Maret 2018).*

Selain itu, dalam hal hilangnya minat masyarakat untuk menggunakan *batee ranup* ini ketika *meu-uroh* juga disebabkan oleh hadirnya teknologi dan budaya baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. *Meu-uroh* dengan *batee ranup* terlihat menjadi sangat kuno dan ketinggalan zaman jika disandingkan dengan budaya baru yang masyarakat lihat dan dapati di luar sana. Hal ini disampaikan oleh Ketua MAA Aceh Barat:

*...Kehadiran teknologi membawa perubahan yang besar. Kehadiran mesin-mesin canggih di tengah masyarakat membuat sistem kehidupan yang tadinya tradisional menjadi berubah. Seperti hadirnya televisi yang membuat masyarakat dapat melihat dunia luar. Banyak hal dari budaya luar yang akhirnya ditiru oleh masyarakat seperti cara berpakaian yang tadinya santun menjadi kebarat-baratan. Masyarakat juga jadi lupa dan acuh dengan budaya sendiri ketika melihat ada budaya lain yang menurut mereka lebih kekinian dan mudah dilakukan. Seperti cara mengundang ini, awalnya masyarakat hanya melihat dan merasa tertarik tetapi akhirnya menjadi benar-benar diterapkan ketika mesin cetak juga masuk ke masyarakat (Wawancara, 22 Maret 2018).*

Tidak hanya soal selera dan keinginan untuk menjadi sama dengan orang lain di luar sana. Kenyataan menunjukkan bahwa

teknologi mampu memberikan sarana menjalankan tradisi ini dengan *budget* yang lebih minim juga menjadi pertimbangan masyarakat. Hal ini didukung pula oleh kepraktisan yang ditawarkan oleh budaya baru tersebut, di mana waktu yang diperlukan untuk *meu-uroh* dengan undangan cetak jauh lebih singkat jika dibandingkan dengan *meu-uroh* menggunakan *batee ranup*. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh *Keuchik Desa Cot Lagan*:

*...Uroe jeh jak meu-uroh rap sibuleun peunoh, bahkan na yang leubeuh sibuleun nyoe kanuri rayeuk. Menyoe jinoe siminggu kalheuh. Jadi ureueng poe rumoh hana trep cantoi keurija, maken trep meutemei keurija peng untuk kanuri koen jadi leubeuh le. Loem pih dilei mantong mudah meu-uroh ba batee ranup karena rap tip rumoeh na bak ranup droe jadi hanya payah blau. Nyoe jinoe ureueng galak meu-uroh ngon kertah undangan karena leubeuh murah daripada ta blau ranup.*

Dulu orang *meu-uroh* hampir sebulan penuh bahkan ada yang lebih dari sebulan bagi yang pestanya lebih mewah. Hal ini tentu berbeda dengan sekarang yang hanya butuh waktu seminggu untuk melakukannya. Sehingga orang yang bersangkutan tidak perlu meninggalkan pekerjaannya terlalu lama, dengan begitu mereka jadi memiliki lebih banyak uang untuk keperluan hajatan. Selain itu, keadaan dulu masih mendukung untuk *meu-uroh* dengan membawa sirih karena dulu hampir setiap rumah memiliki tanaman ini sehingga tidak perlu mengeluarkan uang untuk mendapatkannya. Sementara untuk sekarang, *meu-uroh* dengan undangan kertas atau sekapur sirih dirasa lebih murah dibandingkan dengan membeli sirih (Wawancara, 23 Maret 2018),

*Keuchik Desa Cot Lagan* menambahkan:

*...Nyoe jak meu-uroh jih jioh susah cit ba batee ranup, karna nyoe sampoe on ranup nyan thoh bak roet gob koen haek dipajoeh le cit.*

Jika *meu-uroh* ke tempat yang jauh susah juga bawa *batee ranup* karena kalau

sampai daun sirihnya kering orang juga tidak akan mau memakannya (Wawancara, 23 Maret 2018).

***Pro Kontra Penggunaan Undangan Cetak.*** Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, tentu ada masyarakat yang tetap bertahan dengan segala macam tradisi yang telah lama dianutnya dan ada juga masyarakat yang menerima perubahan dalam hal kebudayaan ini sehingga meninggalkan budaya asli dimana masyarakat itu berasal. Terlepas dari baik buruknya nilai dan makna dari suatu budaya asli, masyarakat tentu memiliki pandangan dan alasan tersendiri ketika memilih menggunakan budaya baru atau tetap bertahan pada budaya lama.

Hal tersebut berlaku pada penggunaan *batee ranup* dalam tradisi *meu-uroh* yang mengalami pro dan kontra dalam mempertahankan budaya tersebut atau beralih menggunakan undangan cetak “sekapur sirih”. Sebagian besar masyarakat lebih senang menggunakan undangan cetak, hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Erna Farida salah satu masyarakat Desa Cot Lagan,

*...Lam thoen nyoe kamoe ka dua goe peugot kanuri dan ban dua goe nyan pakek undangan sekapur sirih. Pakek undangan lage nyoe leubeuh mudah dan leubeuh murah. pue loem kamoe na alat cetak droe jadi cuma peurele blau keretah ngon tinta jieh mantong. Menyoe meu-uroh ngoen batee ranup payah bacut dan leubeuh meuhai', karna jinoe oen ranup payah blau cit dan yum jieh leubeuh meuhai' nyoe dibandingkan cetak undangan keudroe.*

Dalam tahun ini kami sudah mengadakan dua kali pesta dan dua-duanya menggunakan undangan kertas atau sekapur sirih. Menggunakan undangan seperti ini lebih mudah dan lebih murah juga. Apalagi kami punya alat cetak undangan sendiri jadi kami hanya perlu membeli kertas sama tintanya saja. Kalau *meu-uroh* dengan *batee ranup* agak sedikit merepotkan dan lebih mahal, karena sekarang daun sirih harus beli dan harganya lebih mahal jika dibandingkan

cetak undangan sendiri (Wawancara, 26 Maret 2018).

Begitu juga yang diungkapkan oleh Desi salah seorang informan di Desa Cot Lagan:

*...Jinoe ka leubeh mangat meu-uroh ngoen undangan keretah nyan karna proses jieh mudah dan hana trep cit watee tajak. Pue loem oen ranup jinoe that payah ta mita. Dilei rap tip rumoeh na bak ranup jadi hana payah blau watee meujak meu-uroh, nyoe jinoe dumpue payah blau dan yum jieh leubeh meuhei' nyoe ta bandeng ngon ta cetak undangan nyan.*

Sekarang lebih mudah *meu-uroh* dengan kertas undangan karena prosesnya mudah dan tidak butuh waktu lama. Apalagi sekarang daun sirih tidak mudah didapat seperti dulu. Dulu hampir setiap rumah ada tanaman sirihnya jadi tidak perlu beli ketika *meu-uroh*, tapi sekarang daun sirih harus beli dan biayanya akan lebih besar daripada membuat undangan berbentuk kertas seperti sekarang (Wawancara, 26 Maret 2018).

Setiap perubahan pasti memiliki dampak yang berbeda-beda pada setiap orang. Meskipun ada yang menerima dengan alasan bahwa budaya yang ada sekarang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan mereka, namun ada juga masyarakat yang masih setia bertahan dengan budaya lama dengan alasan keluhuran yang dimiliki oleh budaya tersebut.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh M.Amin, salah satu informan yang menolak adanya perubahan dalam tradisi *meu-uroh*:

*...Meu-uroh jinoe that jioh beda dengan meu-uroh jamen dilei. Jinoe ureueng-ureueng yang jak meu-uroh le that yang Cuma dititep undangan nyan bak gob atau menyoe yang meu-uroh nyan ureueng gampong Cuma diyak peugah sampai pinto rumoh mantong, meudi tamoeng pieh han beek ta peugah di duk meuberakah. Nyoe cara jieh meunan loen keudroe hana le akeumak dak hana loen jak. Ureueng poe kanuri mantong han troh ijak bak tanyoe jak intat undangan nyan, jadi keupue loen yak*

*jak. Ban nyoe lhe oen undangan yang loen priek. Ka lagei hana yum le tanyoe nyoe. Nyoe dilei senang ate-ate wateee na ureueng jak meu-uroh, pue loem nyoe yang ba ranup bentuk kupiah teuku uma nyan. Sang dak hana peng meu-utang pieh jeut untuk jak bak kanuri nyan.*

*Meu-uroh* sekarang sudah sangat jauh berbeda dengan *meu-uroh* masyarakat dulu. Sekarang orang yang *meu-uroh* kebanyakan hanya menitipkan undangan pada seseorang untuk disampaikan ke sini atau jika yang *meu-uroh* itu orang satu desa mereka hanya menyampaikan undangan secara lisan di depan pintu. Jangankan untuk berbincang-bincang untuk duduk saja mereka tidak bersedia. Dengan cara yang seperti itu saya sendiri merasa jadi tidak punya alasan untuk datang ke hajatan tersebut. Orang yang punya hajatan saja tidak berkenan datang kesini untuk langsung menyampaikan undangan ini, jadi buat apa saya datang ke undangan tersebut. Baru-baru ini saja ada tiga kertas undangan yang langsung saya robek ketika baru sampai. Kita merasa seperti sudah tidak dihormati lagi. Kalau dulu, kita merasa senang ketika ada yang datang *meu-uroh* apalagi yang membawa sirih dengan bentuk *kupiah teuku uma*, sekalipun sedang tidak uang tetap akan saya usahakan untuk datang (Wawancara, 26 Maret 2018).

Perasaan tidak senang ketika menerima undangan cetak dari orang lain menjadi salah satu alasan bagi sebagian masyarakat untuk mempertahankan cara mengundang dengan *batee ranup*. Hal ini senada dengan yang diungkapkan M.Amin:

*...Watee aneuk-aneuk loen na peugot kanuri dan neuk jak meu-uroh sabe loen peugah untuk tetap ba batee ranup walaupun na yang kalheuh cetak undangan. Loen ka rasa hana mangat nyoe cuma dikirem undangan, jadi gob pasti dirasa hana mangat cit. Nyoe ta undang ureueng tuha sang tan meu sopan le pih nyoe cuma ta kirem undangan lagei yang ureueng jinoe pubut.*

Saat anak saya mau melaksanakan hajatan dan hendak *meu-uroh* saya selalu

bilang untuk tetap membawa *batee ranup* walaupun ada yang sudah cetak undangan. Saya sudah merasakan betapa tidak enaknyanya jika orang cuma mengirimkan undangan, jadi orang lain pasti merasakan hal yang sama. Jika mengundang orang tua rasanya tidak sopan kalau cuma mengirimkan undangan seperti yang orang sekarang lakukan (Wawancara, 26 Maret 2018).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Mameh, salah seorang masyarakat Desa Cot Lagan,

*...Jinoe undangan ka le dititep bak gob. Ngon alasan nyoe jeh pokok jieh u rumoeh tanyoe han troeh dijak. Ladoem meu dituri tanyoe pieh tan. Jieh cuma sekedar ditupue mantong na syedara ngon tanyoe. Kadong tanyoe cit Cuma sepupu tu jieh, jadi karna han toem jak meujak dan watee na acara meu-uroh meunoe pieh hana troeh dijak u rumoeh, watee tanyoe troh bak kanuri nyan pieh hana soe meupremeun, hai hana dituri. Karna na yang lage-lage nyoe keuh loen jadi kureung galak meu-uroh ngon cara jinoe. Pue loem oh lheuh abeh peng untuk ta ba kado, kadong ureueng rumoh hana meuthat diharap tanyoe jak keunan.*

Sekarang undangan kebanyakan dititipkan sama orang lain. Dengan berbagai alasan orang-orang yang melaksanakan hajatan ini sudah kurang ada yang mau datang langsung ke rumah. Si empunya hajatan hanya sebatas tahu kalau keluarganya masih punya ikatan saudara dengan kita. Bisa saja kita ini adalah sepupu dari kakek yang punya hajatan, jadi karena tidak saling mengunjungi dan *meu-uroh* tanpa langsung ke rumah, ketika kita datang ke hajatan itu pun orang yang punya hajatan tidak akan menggubris kita karena tidak dia kenal. Dengan adanya kasus-kasus seperti ini, saya jadi kurang suka dengan cara orang-orang sekarang *meu-uroh* karena setelah habis uang untuk hadiah ke hajatan itu, orang yang punya hajatan belum tentu menganggap penting kehadiran kita (Wawancara, 25 Maret 2018).

Hal berbeda diungkapkan oleh Cut Ti Hawa salah seorang informan di Desa Cot Lagan:

*...Jinoe jameun ka meu-ubah, dilei ureueng pakek batee ranup karna mandum cit pakek nyan. Tapi karna jinoe kana yang leubeh mudah, yaa tanyoe ta pakek yang na jinoe nyan cit. Pue loem bak undangan kereta nyan ka dituleh tangga-tangga jadi tanyoe han tuwae. Menyoe ba batee ranup tok cit uroe nyan dak na teuingat, lheuh nyan karna but nyoe dan but jeh tanyoe pasti tuwae pajan kanuri nyan.*

Sekarang zaman sudah berubah, dulu orang memakai *batee ranup* karena memang semua menggunakan itu. Tetapi karena sekarang sudah ada yang lebih mudah dan praktis, ya kita pakai yang ada sekarang. Apalagi undangan kertas ini di dalamnya sudah tercantum tanggal acara jadi kita tidak akan lupa. Kalau bawa *batee ranup* orang hanya akan ingat sampai hari orang itu datang saja setelah itu karena banyak kesibukan kita pasti akan lupa tentang tanggal acara atau bahkan dengan acara sekalipun (Wawancara, 26 Maret 2018).

Perbedaan pandangan dari generasi tua Cut Ti Hawa ini dengan generasi-generasi tua lainnya terjadi karena Cut Ti Hawa pernah lama menetap di Jakarta dengan anaknya. Hal tersebut sedikit banyak mempengaruhi cara pandangnya terhadap budaya yang ada di Cot Lagan. Lebih lanjut dia menuturkan:

*...Di Jakarta ureueng peugot pesta hana sibuk lagei tanyoe nyoe cuma masalah undangan. Lheuh dicetak cuma perele jok bak kantor pos untuk disebar menurot alamat yang tanyoe tuleh. Setidak jieh tanyoe na kemajuan nyoe ka mulai pakek undangan cetak.*

Di Jakarta orang yang buat pesta tidak sibuk seperti kita kalau cuma masalah undangan. Setelah undangan siap dicetak cuma perlu dibawa ke kantor pos untuk disebar ke alamat yang sudah kita cantumkan di undangan tersebut. Setidaknya kita sudah ada kemajuan ketika memulai menggunakan undangan cetak ini (Wawancara, 26 Maret 2018).

Mengenai awal mula masyarakat Desa Cot Lagan beralih menggunakan undangan cetak, Keuchik Desa Cot Lagan menuturkan

*...Hai phoen-phoen meu-uroh pakek undangan keretah nyoe dipakek lek ureueng-ureueng kaya lage keluarga awak nyak ngon teuku. Karna dilei undangan nyoe mantong meuhai untuk ureueng gampong biasa. Pue loem dilei mesen cetak cuma na di meulaboh dan oen ranup pieh mantong le wate nyan. Nyoe jinoo oen ranup hana le dan harus blau, hana le oen ranup nyoe langsung digantoe dengon ditamong mesen cetak.*

Awalnya model *meu-uroh* ini dipakai oleh orang-orang kaya seperti keluarga Nyak dan Teuku. Karena dulu undangan cetak ini masih bisa dibidang mahal untuk kita orang kampung. Apalagi dulu mesin cetak cuma ada di Meulaboh dan daun sirih pada saat itu juga masih banyak. Sementara sekarang daun sirih sudah tidak ada dan harus beli, kekosongan ini diisi dengan masuknya mesin cetak sehingga pada akhirnya mengubah suatu budaya (Wawancara, 23 Maret 2018).

Mengedukasi generasi muda tentang budaya asli masyarakat adalah tugas bersama terutama generasi tua yang memiliki pemahaman lebih akan pentingnya budaya tersebut. Kini generasi tua hanya bisa menyayangkan tentang pergeseran budaya ini tanpa bisa membendung arus yang akan membawa dan menghilangkan nilai-nilai luhur dari budaya asli. Meski begitu, para generasi tua setidaknya memaklumi tentang kecenderungan generasi muda dalam menyukai hal-hal praktis dan instan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh M.Jakfar, salah seorang masyarakat yang dituakan di Desa Cot lagan:

*...Aneuk-aneuk jinoo cit ka udep lam mudah dengon na mesen-mesen yang peumudah but siuroe-uroe. Aneuk jinoo pat ditem timok ie wate jeut ditemi ie ngon puta kran. Pat item peh capli nyoe watee kana blender. Jadi ka maklum nyoe aneuk-aneuk jinoo han le sanggop peuturot adat lagai ureueng jamen. Pat ditem meu-urusan ngon*

*gapue pineng watee na cara laen lagai pakek keretah jinoo.*

Anak-anak sekarang hidup didampingi oleh mesin-mesin yang memudahkan pekerjaan sehari-hari mereka. Mereka tidak akan mau menimba air ketika bisa mendapatkan air dengan memutar keran. Mereka bisa menganggap mengulek sambal itu merepotkan ketika sudah ada blender. Jadi sudah bisa dimaklumi jika anak-anak sekarang tidak akan sanggup menjalankan tradisi seperti orang-orang dulu. Mereka tidak akan mau berurusan dengan kapur dan pinang ketika bisa hanya menggunakan kertas (Wawancara, 26 Maret 2018).

Selain itu, dia juga menambahkan

*...Hai hana mandum cit ikoet-ikoet lagei nyang na jinoo. Aneuk teungku pakek that haye-haye tapi mantong dipakek batee ranup watee jak meu-uroh keunoo. Nyan mungkin karna dikaloen ureueng chiek awaknyan dipubut meunan. Aneuk koen ikoet kiban ureueng tuha. Hai nyoe nyang tuha ka meulaen, aneuk pu loem ta peugah.*

Tapi tidak semua juga jadi ikut-ikutan seperti yang ada sekarang. Anak Tgk. Pakeh sangat pintar dan kaya-kaya tapi masih menggunakan *batee ranup* ketika melakukan tradisi *meu-uroh*. Itu mungkin karena mereka melihat orang tuanya melakukan seperti itu. Anak kan ikut seperti orang tua. Ya kalau orang tuanya berubah, anaknya apalagi (Wawancara, 24 Mei 2018).

Pengaruh teknologi maupun pengaruh dari luar lainnya seyogyanya dapat dibendung jika dalam setiap keluarga ada yang menanamkan pemahaman dan kecintaan akan budaya dan tradisi yang ada. Proses penanaman pemahaman ini tidak selalu berupa proses belajar secara langsung namun dapat dilakukan dengan mempraktekannya sehingga akan dilihat dan akhirnya diikuti oleh semua orang yang ada di keluarga tersebut.

Penyebab terjadinya pergeseran budaya penggunaan *Batee Ranup* dalam tradisi *Meu-uroh* di Desa Cot Lagan Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi dan

munculnya modernisasi. Sangat banyak budaya yang tradisional hilang dan hadirnya budaya baru tanpa bisa dibendung. Arus ini datang dari segala arah, menghampiri hampir semua segi kehidupan. Hal tersebut menuntut manusia untuk berpikir: menentukan sikapnya dalam menerima atau menolak budaya baru.

Budaya baru yang masuk dan berkembang di tengah-tengah masyarakat bermacam-macam baik dalam bentuk teknologi material maupun budaya. Hal tersebut hadir di tengah-tengah masyarakat yang seakan membius untuk terus mengikuti budaya baru tersebut. Sangat rugi bagi masyarakat Aceh yang terkenal dengan kekayaan budayanya jika sampai terpengaruh dan meninggalkan budaya sendiri yang penuh dengan keluhuran untuk mengikuti budaya luar.

Budaya asli masyarakat Desa Cot Lagan berupa kegiatan *meu-uroh* dengan membawa *batee ranup* kini sudah mulai ditinggalkan. Pergeseran ini disebabkan oleh beberapa faktor yang secara langsung maupun tidak telah mempengaruhi cara pandang masyarakat tentang budaya itu sendiri.

Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

(1) **Transformasi Budaya.** Suatu budaya akan mudah hilang dan tergantikan jika budaya itu tidak benar-benar dipahami oleh masyarakat. Kenyataan bahwa makna dari suatu budaya tidak berakar dengan baik di hati masyarakat menjadi faktor mendasar yang pada akhirnya membuat masyarakat dengan cepat menerima budaya baru yang masuk dan berkembang dalam kehidupan mereka. Menjaga dan melestarikan budaya adalah tugas dari semua orang disetiap generasi. Oleh karena itu, para generasi tua dituntut untuk berpartisipasi dalam hal menanamkan pemahaman pada generasi muda tentang budaya yang menjadi warisan nenek moyang kita.

Pemahaman yang baik akan menumbuhkan kecintaan akan budaya itu sendiri. Ketika rasa cinta akan budaya itu dimiliki oleh semua orang maka ketika budaya baru masuk masyarakat akan lebih

membentengi diri dan mampu menfilter hal-hal tersebut sebelum memutuskan untuk mengadopsi atau menolak sama sekali.

Pentingnya penanaman pemahaman ini secara nyata terlihat dari masih adanya kelompok generasi muda yang melestarikan dan menjalankan tradisi ini. Hal yang melatar belakangi keputusan mereka untuk setia pada budaya asli yang ada adalah tindakan sehari-hari orang tua atau keluarga terdekat mereka yang masih memegang teguh tradisi tersebut.

(2) **Teknologi.** Kebudayaan adalah suatu sistem yang senantiasa berubah dan selalu berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Pesatnya perkembangan teknologi yang melanda dan masuk ke kehidupan masyarakat membawa banyak pengaruh dan perubahan. Hadirnya alat-alat teknologi canggih sedikit banyak telah mampu membuat cara hidup masyarakat yang tadinya tradisional menjadi lebih modern.

Dalam budaya penggunaan *batee ranup* ketika melaksanakan tradisi *meu-uroh* telah terjadi perubahan seiring dengan masuknya alat-alat teknologi ke masyarakat. Perubahan ini dianggap sebagai suatu inovasi baru yang dalam penerapannya membawa banyak keuntungan bagi orang yang melaksanakan tradisi *meu-uroh* ini.

Dalam teori difusi inovasi, ada konsep keuntungan relatif yang menjadi pertimbangan adopter dalam mengadopsi atau menolak suatu inovasi. Semakin besar keuntungan relatif yang dirasakan oleh adopter, maka akan menjadikan suatu inovasi semakin cepat proses pengadopsiannya oleh suatu kelompok.

(3) **Ekonomi.** Masyarakat sekarang menghubungkan hampir seluruh hal dalam kehidupannya dengan ekonomi atau uang. *Meu-uroh* awalnya adalah salah satu cara yang dilakukan untuk menyambung silaturahmi atau mempererat persaudaraan. Hal ini didukung dengan penggunaan *batee ranup* yang memiliki makna yang mengena di hati masyarakat. Namun sekarang masyarakat sudah kurang memperhatikan makna atau tanggapan dari orang yang hendak diundang. Masyarakat hanya menjalankan tradisi ini

sebagai salah satu syarat sebelum melakukan hajatan.

Masyarakat merasakan mudahnya melakukan tradisi *meu-uroh* dengan undangan cetak atau sekapur sirih. Hal ini juga dikarenakan modal untuk undangan cetak lebih murah dan bisa diprediksi daripada membeli sirih yang akan memakan modal yang lebih besar.

Adanya keuntungan baik dalam hal ekonomi maupun dari segi kepraktisannya ini membuat inovasi penggunaan undangan cetak ini lebih mudah diterima dan diadopsi oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan karakteristik dari difusi inovasi itu sendiri dimana suatu inovasi akan lebih cepat proses pengadopsiannya apabila membawa banyak keuntungan dan dirasa masyarakat lebih baik dari budaya atau inovasi dalam tradisi sebelumnya.

Selain itu, inovasi yang ada juga sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat sekarang. Budaya membawa sirih ketika *meu-uroh* hanya dirasa cocok dengan kondisi masyarakat dulu di mana mereka bisa mendapatkan sirih tersebut dengan cuma-cuma atau tanpa perlu mengeluarkan uang karena hampir setiap rumah menanamnya sendiri. Sementara sekarang sirih harus dibeli dengan harga yang lumayan mahal jika dibandingkan mencetak undangan.

### **Kesimpulan**

*Batee ranup* ini memiliki makna yang luhur yaitu kemuliaan bagi orang yang hendak diundang. Namun, tradisi yang memiliki makna luhur ini sudah jarang digunakan oleh masyarakat Desa Cot Lagan. Adapun penyebab yang mendorong terjadinya pergeseran budaya penggunaan *batee ranup* dalam tradisi *meu-uroh* adalah: (1) Transformasi Budaya. Pemahaman tentang budaya tidak berakar dengan baik dalam diri masyarakat. Penyebabnya bisa karena tidak adanya penanaman pemahaman tentang budaya itu sendiri. Hal ini mendorong pergeseran budaya, padahal jika pemahaman akan budaya itu dapat diwariskan maka

budaya kita akan terus lestari; (2) Teknologi. Masuknya teknologi adalah salah satu faktor pendorong cepatnya terjadi pergeseran budaya dalam masyarakat. Hadirnya mesin-mesin yang mendukung terciptanya perubahan membuat masyarakat seakan tidak memiliki pilihan selain mengikuti dan menggunakannya; (3) Faktor Ekonomi. Inovasi menggunakan undangan cetak dirasa oleh sebagian masyarakat lebih menguntungkan dalam hal penggunaan waktu dan uang. Hal ini karena undangan cetak lebih murah dan lebih praktis jika dibandingkan dengan membeli dan membawa sirih ketika melaksanakan tradisi *meu-uroh*.

### **Daftar Pustaka**

- Dadek, Teuku dkk. (2014). *Kemana, Apa, Siapa di Aceh Barat*. Aceh Barat: Aceh Printers.
- Juliani, Reni, Hafied Cangara, Andi Alimuddin Unde. (2015). Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh dan Bugis Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan di Kota Makassar. *Jurnal Komunikasi Kareba*. Vol. 4(1): 70-87.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prastyanti, Shinta. (2013). Difusi Inovasi dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat. *Acta Diurna*. Vol. 9(1): 59-60.
- Puteh, M Jakfar. (2012). *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Grafindo Litera Media.
- Sanderson, Stephen K. (2011). *Makrososiologi: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tarifu, La, La Ode Herman Halika. (2018).  
Pergeseran Nilai Ritual Kaghombo  
dalam Tradisi Masyarakat Muna.

*Warta ISKI: Jurnal Komunikasi Ikatan  
Sarjana Komunikasi Indonesia.* Vol.  
1(1): 9-21.